


## Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Sos Children Villages

Andini Putri Wira Utami  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author:  andinpwu@gmail.com

### ABSTRACT

Abandoned children are social problems that require attention and solutions from various parties. One of the institutions that provide social welfare services for neglected children is SOS Children's Villages. This institution provides a holistic approach in providing services, including health services, education, and psychosocial services. The approach used by SOS Children's Villages is a participatory approach, which involves neglected children, families, communities, and other relevant parties in the process of making decisions and implementing services. This research uses qualitative research and literature study to explore social welfare services for neglected children at the SOS Children's Villages Social Institution. Social welfare services for neglected children are important to ensure that their rights as children are fulfilled. SOS Children's Villages as a social institution engaged in social welfare for abandoned children, has provided various services and programs for neglected children in a holistic and sustainable manner..

**Keywords:** *Welfare, Panti and Social Children's Villages, Solutions Homeless Child*

### ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received  
January 15, 2023  
Revised  
February 23, 2023  
Accepted  
March 4, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap anak terlantar di panti sosial SOS Children's Villages merupakan isu yang sangat penting di berbagai belahan dunia. Anak terlantar merupakan anak yang kehilangan orang tua atau keluarga, sehingga mereka tidak dapat memperoleh perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk tumbuh kembang secara sehat dan optimal. Kondisi anak terlantar ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kemiskinan, perang, bencana alam, atau faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial.

Panti sosial SOS Children's Villages adalah salah satu organisasi non-profit internasional yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak terlantar. Organisasi ini didirikan pada tahun 1949 di Austria oleh seorang pria bernama Hermann Gmeiner, dan telah berkembang menjadi sebuah jaringan global dengan lebih dari 570 desa anak di 136 negara. Panti sosial SOS Children's Villages menyediakan rumah, keluarga pengganti, dan pendidikan bagi anak terlantar yang kehilangan orang tua atau keluarga mereka (Fahreza, 2023).

Dalam pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar di panti sosial SOS Children's Villages, ada beberapa faktor latar belakang yang perlu dipahami. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan anak terlantar di seluruh

dunia karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Perang dan konflik bersenjata juga dapat menyebabkan anak terlantar karena kehilangan orang tua atau keluarga, atau karena mereka terpisah dari keluarga selama evakuasi atau migrasi. Bencana alam juga dapat menyebabkan kehilangan keluarga dan tempat tinggal, menyebabkan anak-anak mengalami trauma. Kekerasan dan penelantaran anak oleh orang tua atau keluarga dapat menyebabkan anak menjadi terlantar dan memerlukan perlindungan dan perawatan yang lebih baik. Akhirnya, HIV/AIDS dapat menyebabkan diskriminasi dan stigma sosial pada anak-anak yang terinfeksi atau yang memiliki keluarga yang terinfeksi, menyebabkan kehilangan dukungan finansial dan sosial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Semua faktor latar belakang ini harus dipahami agar dapat memberikan perawatan dan pelayanan yang tepat bagi anak-anak terlantar di panti sosial SOS Children's Villages (Yunita et al., 2022).

Dalam menghadapi masalah anak terlantar, pemerintah dan masyarakat di berbagai negara telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak. Salah satu upaya tersebut adalah dengan membuka panti sosial yang menyediakan tempat tinggal dan perlindungan bagi anak terlantar. Panti sosial SOS Children's Villages adalah salah satu contoh panti sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak terlantar.

Panti sosial SOS Children's Villages memberikan pelayanan kesejahteraan sosial yang holistik kepada anak-anak terlantar. Pelayanan tersebut meliputi pemberian makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan oleh keluarga pengganti yang menciptakan lingkungan yang sehat dan aman untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, panti sosial juga memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu anak-anak menjadi mandiri dan meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan (Talsyah & Maimun, 2019).

Pelayanan kesejahteraan sosial di panti sosial SOS Children's Villages didasarkan pada prinsip-prinsip penting yang menempatkan hak asasi manusia anak terlantar sebagai fokus utama. Setiap anak t erlantar memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Panti sosial SOS Children's Villages m emberikan perhatian khusus untuk memastikan hak-hak anak terlantar dipenuhi dan dilindungi.

Selain memperhatikan hak asasi manusia anak terlantar, panti sosial SOS Children's Villages juga berfokus pada memberikan keluarga pengganti bagi anak terlantar. Keluarga pengganti terdiri dari orang tua pengganti dan saudara-saudara pengganti yang menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan stabil bagi anak. Panti sosial SOS Children's Villages meyakini bahwa keluarga pengganti dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan oleh anak terlantar.

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak terlantar. Panti sosial SOS Children's Villages memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak terlantar untuk membantu mereka meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu, panti sosial SOS Children's Villages juga mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka dan memberikan ruang untuk anak mengungkapkan pendapat dan aspirasi mereka (Anjarsari & Hartini, 2018).

Panti sosial SOS Children's Villages bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa anak-anak terlantar diterima dan diakui oleh masyarakat. Kemitraan dengan masyarakat juga membantu meningkatkan dukungan dan sumber daya untuk pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar. Panti sosial SOS Children's Villages melakukan pendekatan yang holistik dalam memberikan pelayanan

kesejahteraan sosial yang meliputi perlindungan anak, perawatan kesehatan, pendidikan dan pelatihan, pengasuhan keluarga pengganti, dan dukungan kemandirian.

Perlindungan anak menjadi prioritas utama di panti sosial SOS Children's Villages. Panti sosial ini memberikan perlindungan dan pengawasan yang terus menerus untuk mencegah anak-anak terlantar dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi. Anak-anak terlantar juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit dan kondisi kesehatan yang buruk karena kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, panti sosial SOS Children's Villages memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas dan akses ke pelayanan kesehatan yang diperlukan (Asmara, 2016).

Anak-anak terlantar seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai. Panti sosial SOS Children's Villages memberikan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas untuk membantu anak-anak meraih masa depan yang lebih baik. Panti sosial ini juga memberikan pengasuhan keluarga pengganti yang menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan stabil bagi anak terlantar. Keluarga pengganti ini memberikan dukungan emosional dan sosial, serta membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan study pustaka untuk mengeksplorasi pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar di Panti Sosial SOS Children's Villages. Penelitian kualitatif digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan detail bagaimana pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Sosial SOS Children's Villages dijalankan dan dirasakan oleh anak-anak terlantar. Selain itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan perspektif para stakeholder terkait, seperti staf panti, keluarga pengganti, dan masyarakat setempat.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai salah satu sumber data. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar di Panti Sosial SOS Children's Villages dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen resmi terkait. Studi pustaka menjadi penting karena dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi, isu, dan tantangan dalam pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar di panti sosial, sehingga dapat membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis temuan dari penelitian kualitatif yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi dan pendaftaran anak terlantar**

Identifikasi dan pendaftaran anak terlantar merupakan proses awal yang sangat penting dalam mengatasi masalah anak terlantar. Proses ini membantu untuk mengidentifikasi dan mengakui keberadaan anak-anak terlantar, serta memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh mereka. Dalam pembahasan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya identifikasi dan pendaftaran anak terlantar, serta bagaimana proses ini dapat dilakukan dengan efektif.

Identifikasi dan pendaftaran anak terlantar adalah langkah penting dalam mengatasi masalah anak terlantar secara sistematis dan menyeluruh. Proses ini memungkinkan pemerintah dan organisasi sosial untuk mengetahui jumlah dan karakteristik anak terlantar, sehingga dapat memberikan perlindungan dan pelayanan

kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh mereka. Dengan proses identifikasi dan pendaftaran yang efektif, anak terlantar dapat diberikan perawatan medis, pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan (Iqoh, 2021).

Selain itu, identifikasi dan pendaftaran anak terlantar juga memungkinkan pengembangan program dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah anak terlantar. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program dan memperbaiki kebijakan yang ada. Hal ini penting karena memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak terlantar dan membantu mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Identifikasi dan pendaftaran juga dapat mencegah penyebaran penyakit dan kejahatan. Anak terlantar seringkali hidup dalam kondisi yang tidak sehat dan tidak aman. Dengan memberikan perawatan dan perlindungan yang dibutuhkan oleh anak-anak terlantar, identifikasi dan pendaftaran dapat membantu dalam mencegah penyebaran penyakit dan kejahatan di lingkungan sekitar mereka (Asmara, 2016).

Identifikasi dan pendaftaran anak terlantar adalah langkah penting dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh anak terlantar, mengembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif, serta mencegah penyebaran penyakit dan kejahatan. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan identifikasi dan pendaftaran anak terlantar harus terus ditingkatkan dan diperkuat.

Proses identifikasi dan pendaftaran anak terlantar adalah hal yang penting untuk memastikan bahwa anak-anak terlantar mendapatkan akses ke perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh mereka. Namun, proses ini harus dilakukan dengan cermat dan efektif agar dapat berjalan dengan baik.

Langkah pertama dalam proses identifikasi dan pendaftaran anak terlantar adalah mengidentifikasi lokasi dan jumlah anak terlantar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti survei lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, dan data yang diperoleh dari pemerintah dan organisasi sosial. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui lokasi dan jumlah anak terlantar di suatu wilayah.

Setelah anak terlantar teridentifikasi, status mereka harus diverifikasi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar terlantar. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa hanya anak-anak yang benar-benar terlantar yang masuk ke dalam sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara dengan anak dan keluarganya, serta melalui pemeriksaan dokumen seperti akta kelahiran.

Setelah status anak terlantar diverifikasi, anak harus didaftarkan ke dalam sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Proses ini meliputi pembuatan profil anak terlantar, termasuk informasi tentang identitas, kondisi kesehatan, dan latar belakang keluarga. Informasi ini penting untuk membantu dalam memberikan perawatan dan perlindungan yang dibutuhkan oleh anak-anak terlantar (Husna, 2021).

Setelah anak terlantar didaftarkan dan profilnya dibuat, mereka harus ditempatkan di lembaga sosial atau keluarga asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Proses penempatan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan efektif untuk memastikan bahwa anak-anak terlantar mendapatkan lingkungan yang aman dan mendukung.

Setelah anak terlantar ditempatkan di lembaga sosial atau keluarga asuh, proses pemantauan dan evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa anak-anak terlantar mendapatkan perawatan dan perlindungan yang baik. Evaluasi juga dapat digunakan untuk memperbaiki program dan kebijakan yang ada dalam

sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial. Proses identifikasi dan pendaftaran anak terlantar adalah bagian penting dari upaya untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar (Winta & Puspitawati, 2017).

Identifikasi dan pendaftaran anak terlantar merupakan proses awal yang sangat penting dalam mengatasi masalah anak terlantar. Proses ini membantu untuk mengidentifikasi dan mengakui keberadaan anak-anak terlantar, serta memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh mereka. Dalam proses identifikasi dan pendaftaran, langkah-langkah seperti identifikasi lokasi dan jumlah anak terlantar, verifikasi status anak terlantar, pembuatan profil anak terlantar, penempatan anak terlantar di lembaga sosial atau keluarga asuh, dan pemantauan dan evaluasi harus dilakukan secara efektif dan hati-hati. Dengan demikian, identifikasi dan pendaftaran anak terlantar dapat membantu dalam mengatasi masalah anak terlantar secara sistematis dan menyeluruh, serta memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak terlantar.

### **Teori Anthony Giddens**

Anthony Giddens adalah seorang sosiolog terkenal yang dikenal karena karyanya tentang teori sosial modern. Giddens adalah seorang sosialis Inggris yang terkenal dengan teori strukturasi, yang merupakan salah satu konsep yang paling penting dalam sosiologi modern. Teori strukturasi menghubungkan antara agensi dan struktur dalam proses sosial, dan menempatkan peran individu dan tindakan mereka dalam konteks struktur sosial yang lebih luas. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang teori strukturasi Anthony Giddens beserta konsep-konsep yang terkait.

Teori Strukturasi Anthony Giddens Teori strukturasi adalah konsep yang dicetuskan oleh Anthony Giddens untuk menjelaskan bagaimana individu dan struktur sosial saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam pandangan Giddens, individu dan struktur sosial saling berhubungan, sehingga perubahan pada salah satu aspek dapat memengaruhi aspek yang lain. Teori strukturasi adalah salah satu konsep penting dalam sosiologi modern, dan telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana sosial beroperasi.

Menurut Giddens, struktur sosial terbentuk dari praktik-praktik yang berulang kali dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Praktik-praktik tersebut terdiri dari aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, dan tindakan yang diterima secara sosial. Praktik-praktik tersebut membentuk pola-pola perilaku yang diikuti oleh masyarakat secara umum. Dalam hal ini, praktik-praktik tersebut adalah struktur yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu, individu juga memiliki agensi, yaitu kemampuan untuk bertindak secara bebas dan memilih sendiri tindakan yang dilakukan. Agensi tidak sama dengan kebebasan mutlak, karena individu selalu terbatas oleh struktur sosial yang ada. Namun, individu memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan yang akan diambil, serta memberikan arti dan makna pada tindakan tersebut.

Dalam teori strukturasi, Giddens menekankan bahwa hubungan antara agensi dan struktur sosial bersifat saling bergantung. Agensi individu dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Struktur sosial dapat membatasi agensi individu, namun agensi individu juga dapat mempengaruhi struktur sosial dengan menciptakan perubahan-perubahan yang memengaruhi praktik-praktik sosial yang ada.

Dalam teori strukturasi Giddens, terdapat beberapa konsep penting yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan struktur sosial.

Pertama, terdapat konsep *reflexivity*. *Reflexivity* mengacu pada kesadaran individu terhadap tindakan yang dilakukannya, sehingga ia dapat mengkritisi dan merubah tindakan tersebut. Dalam hal ini, individu tidak hanya sekedar mengikuti aturan dan norma yang ada, tetapi juga mampu membentuk dan menciptakan praktik-praktik baru yang mempengaruhi struktur sosial.

Kedua, konsep *duality of structure* menggambarkan hubungan yang kompleks antara agensi individu dan struktur sosial. Struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga membentuk dan menghasilkan tindakan tersebut. Dalam hal ini, agensi dan struktur sosial adalah dua sisi yang saling terkait dalam proses sosial.

Selanjutnya, terdapat konsep *time-space distanciation*. Konsep ini menggambarkan perubahan dalam hubungan antara waktu dan ruang akibat modernisasi. Dalam masyarakat tradisional, waktu dan ruang cenderung bersifat terbatas dan lokal. Namun, dalam masyarakat modern, waktu dan ruang menjadi lebih fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih luas dan cepat.

Terakhir, konsep *structuration* menggambarkan proses di mana agensi individu dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses sosial. Dalam hal ini, individu dan struktur sosial tidak dapat dipahami secara terpisah, karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. *Structuration* adalah proses yang terus-menerus, di mana individu dan struktur sosial saling memodifikasi satu sama lain.

Teori strukturasi Anthony Giddens menyajikan pandangan yang kompleks tentang hubungan antara individu dan struktur sosial. Konsep-konsep seperti *reflexivity*, *duality of structure*, *time-space distanciation*, dan *structuration* membantu kita memahami bagaimana individu dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses sosial.

### **Pengasuhan dan pendidikan anak terlantar**

Pengasuhan dan pendidikan anak terlantar merupakan hal yang sangat penting dan kompleks dalam upaya membangun kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Anak terlantar merupakan anak-anak yang kehilangan satu atau kedua orangtua, atau ditinggalkan oleh keluarga atau masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, bencana alam, atau migrasi.

Pengasuhan dan pendidikan anak terlantar membutuhkan pendekatan yang holistik dan multidisiplin. Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak terlantar tersebut. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan dan pendidikan anak terlantar (Firdaus, 2015).

Anak-anak terlantar merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan perhatian yang besar dari masyarakat dan pemerintah. Kehilangan orangtua atau keluarga yang merupakan tempat mereka mencari perlindungan dan rasa aman bisa menyebabkan trauma dan kesepian yang besar. Oleh karena itu, pemberian kasih sayang menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perasaan tersebut.

Selain kasih sayang, pendidikan dan pelatihan juga sangat penting untuk anak-anak terlantar. Anak-anak terlantar harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam mengakses pendidikan dan pelatihan. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam memberikan dukungan yang tepat agar anak-anak terlantar tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mereka. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus mempertimbangkan kebutuhan khusus

anak-anak terlantar, seperti pemberian konseling dan terapi (Winta & Puspitawati, 2017).

Pemberian keterampilan hidup juga sangat penting dalam pengasuhan anak terlantar. Anak-anak terlantar harus diajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti cara memasak, mencuci baju, atau mencari pekerjaan. Hal ini akan membantu mereka untuk mandiri dan lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Tempat tinggal yang aman dan nyaman juga sangat penting bagi anak-anak terlantar. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam menyediakan tempat tinggal yang layak bagi anak-anak terlantar tersebut. Tempat tinggal yang disediakan harus memenuhi standar kesehatan dan keamanan yang tinggi, serta dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai.

Pengasuhan dan pendidikan anak terlantar harus berkelanjutan. Hal ini akan membantu anak-anak terlantar dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan akademis, serta membantu mereka untuk siap menghadapi kehidupan mandiri di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus terus memberikan dukungan dan perhatian yang besar untuk anak-anak terlantar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Penting bagi lembaga sosial yang menangani anak terlantar untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak tersebut. Setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga perlunya pendekatan yang individual. Hal ini dapat dicapai melalui evaluasi dan pengamatan yang terus-menerus terhadap perkembangan anak (Firdaus, 2015).

Pengasuhan anak terlantar perlu dilakukan dengan kasih sayang, memberikan perhatian yang cukup, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Dalam hal ini, peran pengasuh atau caregiver sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan anak-anak terlantar tersebut. Hubungan yang baik dapat memperkuat ikatan antara anak dan pengasuh, sehingga anak merasa aman dan nyaman.

Pendidikan bagi anak terlantar juga perlu diberikan dengan sungguh-sungguh. Anak-anak terlantar memerlukan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya, bahkan mungkin lebih. Pendidikan dapat membantu anak terlantar untuk meningkatkan keterampilan akademis, mengeksplorasi bakat yang dimilikinya, dan membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik.

Lembaga sosial yang menangani anak terlantar dapat memberikan pendidikan formal seperti sekolah atau non-formal seperti pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan seperti keterampilan kerja dapat membantu anak terlantar untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Sedangkan pendidikan formal seperti sekolah dapat membantu anak terlantar dalam meningkatkan kemampuan akademisnya dan membuka peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan bagi anak terlantar juga perlu diberikan dengan cara yang bervariasi dan menarik. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membantu anak terlantar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengajarkan mereka melalui permainan atau aktivitas yang menyenangkan, seperti belajar melalui gambar atau menyanyi.

Selain pengasuhan dan pendidikan, penting juga bagi lembaga sosial yang menangani anak terlantar untuk memberikan pelatihan keterampilan sosial dan emosional. Keterampilan sosial dan emosional adalah keterampilan yang sangat penting

dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak terlantar mungkin kurang mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi sosial dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak terlantar, penting juga untuk melibatkan keluarga atau kerabat terdekat anak tersebut. Meskipun keluarga atau kerabat mungkin tidak bisa mengasuh anak terlantar secara langsung, namun mereka tetap bisa memberikan dukungan moral dan memberikan kehadiran sebagai figur yang stabil bagi anak tersebut. Keterlibatan keluarga atau kerabat juga dapat membantu mempercepat proses reintegrasi anak terlantar ke dalam lingkungan keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik.

Selain melibatkan keluarga atau kerabat, pengasuhan dan pendidikan anak terlantar juga harus didasarkan pada pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak. Hal ini berarti bahwa pengasuhan dan pendidikan harus memperhatikan semua aspek kebutuhan anak, seperti kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini juga harus memperhatikan keunikan dan kebutuhan individu dari masing-masing anak terlantar (Setiawan, n.d.).

Pada umumnya, pengasuhan dan pendidikan bagi anak terlantar di panti sosial dilakukan dengan menggunakan model asrama atau kelompok. Model asrama merupakan model pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan yang terpisah dari lingkungan keluarga. Model ini biasanya dilakukan di panti sosial atau lembaga yang serupa. Di dalam model ini, anak terlantar tinggal dan belajar bersama dengan anak-anak terlantar lainnya di dalam sebuah asrama. Model kelompok, di sisi lain, dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah kecil anak terlantar di dalam sebuah rumah yang dihuni oleh pengasuh yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan pengasuhan anak-anak tersebut.

Kedua model pengasuhan dan pendidikan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model asrama, misalnya, memungkinkan anak-anak terlantar untuk tinggal bersama dengan anak-anak terlantar lainnya dan belajar dari satu sama lain. Model ini juga bisa memberikan lingkungan yang lebih terstruktur dan menyediakan lebih banyak sumber daya pendidikan bagi anak-anak terlantar. Namun, model asrama juga bisa menimbulkan masalah, seperti kurangnya privasi dan kurangnya pengawasan individu terhadap perkembangan anak.

Sementara itu, model kelompok dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang lebih personal dan terfokus pada kebutuhan individu anak. Pengasuh dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih khusus kepada setiap anak, serta memperhatikan perbedaan individual antar anak. Model ini juga memberikan lingkungan yang lebih mirip dengan lingkungan keluarga, yang dapat membantu anak terlantar dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan pengasuh dan anak-anak lainnya. Namun, model ini bisa menjadi kurang efektif jika pengasuh tidak memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup dalam pengasuhan dan pendidikan anak terlantar.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak terlantar, peran pengasuh sangatlah penting. Pengasuh harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup dalam bidang psikologi anak, pengasuhan, dan pendidikan anak. Selain itu, pengasuh juga harus memiliki sikap yang empatik, penuh perhatian, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan anak terlantar.

Pengasuh juga harus mampu memenuhi kebutuhan dasar anak terlantar, seperti memberikan makanan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, dan memastikan anak terlantar mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Pengasuh juga harus mampu membantu anak terlantar untuk mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik.

Selain itu, peran pengasuh juga sangat penting dalam membangun hubungan yang positif dengan orangtua atau keluarga biologis anak terlantar. Pengasuh harus mampu membantu anak terlantar untuk mempertahankan hubungan dengan keluarga biologisnya. Pengasuh juga harus mampu membantu keluarga biologis anak terlantar untuk memperbaiki kondisi kehidupannya sehingga kelak dapat menjadi pengasuh yang lebih baik.

Pengasuhan dan pendidikan bagi anak terlantar tidak hanya penting untuk membantu anak terlantar dalam mencapai potensinya, namun juga penting dalam menciptakan generasi yang lebih baik. Anak-anak terlantar yang mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang memadai dapat menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan yang ada di masyarakat.

Selain itu, anak-anak terlantar yang mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang baik juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak terlantar, tidak hanya penting untuk memperhatikan aspek-aspek fisik dan mental anak, namun juga perlu memperhatikan kebutuhan spiritual anak. Pengasuhan dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral dapat membantu anak terlantar dalam membentuk karakter yang baik dan menjadi pribadi yang lebih bermakna.

### **Pendekatan Panti sosial SOS Children's Villages**

Panti sosial SOS Children's Villages merupakan organisasi internasional yang fokus pada pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar dan keluarga yang membutuhkan. Pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan oleh organisasi ini didasarkan pada beberapa pendekatan yang menjadi dasar kerja organisasi tersebut. Berikut adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial oleh panti sosial SOS Children's Villages (Fitri, 2019).

#### 1. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar dan keluarga yang membutuhkan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai layanan yang diperlukan oleh anak-anak terlantar dan keluarga, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak. Dengan pendekatan terpadu, SOS Children's Villages dapat memberikan pelayanan yang komprehensif dan holistik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terlantar dan keluarga.

#### 2. Pendekatan Berbasis Masyarakat

Pendekatan berbasis masyarakat adalah pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan penyediaan layanan. Dengan melibatkan masyarakat, SOS Children's Villages dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak terlantar dan keluarga di masyarakat. Dengan demikian, pelayanan kesejahteraan sosial yang disediakan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

#### 3. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia

Pendekatan berbasis hak asasi manusia adalah pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini mengutamakan hak-hak anak dan keluarga, seperti hak atas pendidikan, hak atas kesehatan, hak atas perlindungan, dan hak atas partisipasi. Dengan pendekatan ini, SOS Children's Villages berkomitmen untuk menjunjung tinggi hak-hak anak dan keluarga dalam setiap kegiatan dan program yang diselenggarakan.

4. Pendekatan Berkelanjutan

Pendekatan berkelanjutan adalah pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar dan keluarga. Pendekatan ini mengutamakan pembangunan yang berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak terlantar dan keluarga. Dengan demikian, pelayanan kesejahteraan sosial yang disediakan tidak hanya memberikan manfaat sementara, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan.

5. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif anak-anak terlantar dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam pendekatan partisipatif, anak-anak terlantar diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat mereka mengenai kebutuhan dan harapan mereka.

Dalam penerapannya, SOS Children's Villages menerapkan pendekatan partisipatif dalam beberapa aspek, seperti:

1. Pembentukan Komite Anak SOS Children's Villages membentuk Komite Anak sebagai wadah partisipasi anak-anak terlantar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Komite Anak terdiri dari beberapa anak terlantar yang dipilih secara demokratis oleh anak-anak lainnya. Komite Anak memiliki tugas untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan anak-anak terlantar kepada pengurus panti.
2. Pengambilan Keputusan Bersama Dalam proses pengambilan keputusan, SOS Children's Villages melibatkan anak-anak terlantar secara aktif. Anak-anak terlantar diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran dalam pengambilan keputusan, seperti dalam penentuan jenis program yang akan dilakukan atau dalam penentuan aturan-aturan di dalam panti.
3. Pelatihan dan Pemberdayaan Anak SOS Children's Villages memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada anak-anak terlantar untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam berpartisipasi. Pelatihan dan pemberdayaan ini meliputi pelatihan keterampilan hidup, pelatihan kepengurusan, dan pelatihan keahlian khusus.
4. Peningkatan Akses Informasi SOS Children's Villages menyediakan informasi yang mudah diakses bagi anak-anak terlantar mengenai program dan kegiatan yang dilakukan oleh panti. Anak-anak terlantar juga diberikan informasi mengenai hak-hak mereka sebagai anak dan hak-hak mereka dalam mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial.

Dalam pendekatan partisipatif, SOS Children's Villages memperlakukan anak-anak terlantar sebagai subjek yang aktif dan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Anak-anak terlantar dianggap sebagai bagian yang penting dalam mencapai tujuan pelayanan kesejahteraan sosial.

Selain pendekatan partisipatif, SOS Children's Villages juga menggunakan pendekatan holistik dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Pendekatan holistik mengakui bahwa kesejahteraan sosial anak tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Yanti, 2020).

Dalam penerapannya, SOS Children's Villages menggunakan pendekatan holistik dalam beberapa aspek, seperti:

Pelayanan Kesehatan SOS Children's Villages memberikan pelayanan kesehatan secara holistik bagi anak-anak terlantar, meliputi pemeriksaan kesehatan, imunisasi, dan penanganan penyakit. Pelayanan kesehatan yang holistik ini diberikan untuk menjamin kesehatan fisik dan psikologis anak-anak terlantar.

SOS Children's Villages juga memberikan pelayanan psikososial bagi anak-anak terlantar. Pelayanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak terlantar dalam mengatasi berbagai masalah psikologis yang mereka alami. Pelayanan psikososial yang diberikan meliputi terapi individual, kelompok, dan keluarga, konseling, serta bimbingan sosial.

Selain itu, SOS Children's Villages juga memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak terlantar. Pelayanan pendidikan ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak-anak terlantar. Pelayanan pendidikan yang diberikan meliputi pendidikan formal dan non-formal, pelatihan keterampilan, serta bimbingan karir.

Pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial juga melibatkan keluarga biologis anak. Keluarga biologis anak dianggap sebagai mitra dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu, SOS Children's Villages berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan keluarga biologis anak dan melibatkan mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi anak ke masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages juga melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat setempat dianggap sebagai mitra dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu, SOS Children's Villages berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat dan melibatkan mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi anak ke masyarakat.

Selain itu, SOS Children's Villages juga menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dan memberdayakan mereka untuk dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di lingkungannya. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh SOS Children's Villages meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta penyediaan modal usaha.

Pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial merupakan pendekatan yang sangat tepat dan efektif. Pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, keluarga biologis anak, masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini mampu memberikan solusi yang tepat dan efektif dalam menangani berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak terlantar.

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh SOS Children's Villages juga mampu memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak terlantar. Berbagai pelayanan yang diberikan oleh SOS Children's Villages, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan psikososial, mampu memberikan dukungan yang komprehensif bagi anak-anak terlantar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendekatan partisipatif juga dapat memperkuat ikatan sosial antara anak-anak terlantar dan masyarakat sekitarnya. Anak-anak terlantar dapat merasa lebih diterima dan diakui oleh masyarakat, karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program yang dirancang oleh masyarakat dan SOS Children's Villages (Agus, 2021).

Selain itu, pendekatan partisipatif juga mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam memberikan dukungan bagi anak-anak terlantar. Masyarakat dapat dilibatkan dalam proses pengawasan dan pemantauan terhadap kesejahteraan anak-anak terlantar di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan partisipatif tidak hanya membantu anak-anak terlantar untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi juga memperkuat keberlangsungan program dan ikatan sosial antara anak-anak terlantar dan masyarakat sekitarnya.

Namun, pendekatan partisipatif juga memiliki beberapa kelemahan. Partisipasi masyarakat dapat mengalami kendala jika masyarakat tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap masalah anak-anak terlantar. Selain itu, partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh adanya kepentingan kelompok atau individu tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, SOS Children's Villages harus melakukan upaya untuk memastikan bahwa partisipasi masyarakat berlangsung secara adil dan merata.

Dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar, SOS Children's Villages juga menggunakan pendekatan berbasis hak asasi manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin hak-hak anak terlantar, seperti hak atas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi.

Pendekatan berbasis hak asasi manusia dapat memberikan perlindungan yang lebih kuat bagi anak terlantar dan mengurangi risiko eksploitasi dan kekerasan. Hal ini karena pendekatan ini menekankan pentingnya perlindungan hak anak terlantar dalam setiap tindakan dan kebijakan yang diambil oleh SOS Children's Villages.

Namun, pendekatan berbasis hak asasi manusia juga memiliki beberapa tantangan. Implementasi pendekatan ini dapat terhambat oleh faktor budaya dan sosial yang kuat dalam masyarakat. Beberapa hak asasi manusia yang dianggap penting dalam konteks Barat, seperti hak atas otonomi atau hak atas privasi, mungkin tidak diakui dalam konteks masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, SOS Children's Villages harus memahami budaya dan konteks sosial dari setiap wilayah di mana mereka beroperasi untuk dapat mengimplementasikan pendekatan berbasis hak asasi manusia secara efektif.

Dalam rangka memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar, SOS Children's Villages juga menggunakan pendekatan kolaboratif dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memperkuatkan akses dan kualitas layanan bagi anak terlantar, serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, SOS Children's Villages bekerja sama dengan pemerintah dalam rangka memperoleh dukungan dan persetujuan terkait program-program yang dilaksanakan, seperti pembangunan infrastruktur dan pengembangan program pendidikan (Nazifah, 2021).

Selain itu, SOS Children's Villages juga menjalin kemitraan dengan LSM dan masyarakat lokal untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi anak terlantar. Kemitraan ini dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung dan memperjuangkan hak-hak anak terlantar, serta memberikan dukungan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak terlantar.

Pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh SOS Children's Villages juga dapat membantu dalam membangun kapasitas dan memperkuat sistem pelayanan kesejahteraan sosial di tingkat lokal. Dengan bekerja sama dengan pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal, SOS Children's Villages dapat memperkuat kerangka kerja dan sistem yang ada dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar.

Dalam mengimplementasikan pendekatan kolaboratif, SOS Children's Villages juga memperhatikan dan menghargai kepentingan dan perspektif masyarakat lokal serta memastikan partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program dan menjaga hubungan yang baik antara SOS Children's Villages dan masyarakat lokal.

Pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh SOS Children's Villages juga mampu menciptakan dampak positif yang luas dalam upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar. Dalam hal ini, SOS Children's Villages dapat memberikan dukungan yang tepat dan relevan bagi anak terlantar, serta memperkuat sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di tingkat lokal.

## **KESIMPULAN**

Pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar menjadi penting untuk memastikan hak-hak mereka sebagai anak terpenuhi. SOS Children's Villages sebagai panti sosial yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial anak terlantar, telah memberikan berbagai pelayanan dan program bagi anak-anak terlantar secara holistik dan berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan oleh SOS Children's Villages dalam memberikan pelayanan, mampu memberikan ruang partisipasi bagi anak-anak terlantar dan memberikan kekuasaan pada mereka dalam menentukan kebutuhan dan keinginan mereka. Hal ini membuat anak-anak terlantar menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa memiliki terhadap program-program yang diberikan oleh SOS Children's Villages.

Pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan psikososial yang diberikan oleh SOS Children's Villages secara holistik, mampu memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak terlantar. Selain itu, penggunaan pendekatan kolaboratif juga mampu memperkuat upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pembuatan keputusan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, E. (2021). *Peran Lembaga Sos Children's Village Medan Dalam Membantu Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak*. repository.umsu.ac.id. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16821>
- Anjarsari, S., & Hartini, S. (2018). Upaya Pengelola Program Penguatan Keluarga Sos Children's Villages Indonesia dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak yang Rentan Terlantar. *Comm-Edu (Community Education) ....* <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/63>
- Asmara, F. R. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Children's Well-Being Pada Anak Usia Late Childhood Di SOS Children's Village Lembang*. repository.unisba.ac.id. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5350>
- Fahreza, M. A. (2023). *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Pada Lembaga Sos Children's Villages Banda Aceh*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25782/>
- Firdaus, A. K. (2015). *Implementasi Pola Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga Di Save Our*

- Soul (Sos) Children's Villages Desa Taruna Jakarta.* repository.uinjkt.ac.id.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31855>
- Fitri, K. (2019). *Peran Yayasan SOS ChildrenS Village Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Asuh Di Desa Lamreung.* repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15700/>
- Husna, N. (2021). *Penerapan Pola Pengasuhan Anak Terlantar Berbasis Keluarga Pengganti (Family Base Care) Di Save Our Soul (Sos) Children's Village Kota Banda Aceh.* repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22385/>
- Iqoh, I. M. (2021). *Model Pengasuhan dan Pemenuhan Kasih Sayang Pada Anak Terlantar di SOS Children's Village Semarang.* repository.uinsaizu.ac.id.  
<http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/9459>
- Nazifah, A. (2021). *Model Pengasuhan Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area.* repository.uinsu.ac.id.  
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14962>
- Setiawan, G. H. (n.d.). *Peran Ibu Asuh dalam Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga Foster Care Di SOS Children's Village Desa Taruna Jakarta.* repository.uinjkt.ac.id.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61928>
- Talsyah, V. J., & Maimun, M. (2019). *Interaksi Dan Perilaku Kemandirian Anak Asuh Di Yayasan Sos Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.* *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP(JIMFISIP)*, 4(4).  
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12968>
- Winta, M. V. I., & Puspitawati, P. M. (2017). *Pengaruh Psikoedukasi Manajemen Burnout Terhadap Strategi Koping Pada Ibu Asuh Sebagai Caregiver Di Sos Children's Viilages Semarang.* *Jurnal Dinamika Sosial Budaya.*  
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/492>
- Yanti, S. D. (2020). *Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Terhadap Kelekatan Pengasuh Di Sos Children's Village Aceh Besar.* repository.ar-raniry.ac.id.  
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15648/>
- Yunita, H., Juraida, I., & Triyanto, T. (2022). *Pola Asuh Anak Di Rumah Sos Children's Village Dalam Perspektif Sosiologi.* *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 2(1), 1-10. <http://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/view/6842>

---

**Copyright Holder :**

© Andini Putri Wira Utami (2020).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

